



Implementasi Prinsip Jurnalistik dan Kualitas Reportase Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa: Analisis Kesenjangan Teori-Praktik

Lodowik Nikodemus Kedoh

Dosen Universitas Nusa Nipa

Abstrak

Received: 2 Mei 2025

Revised: 16 Mei 2025

Accepted: 30 Mei 2025

Implementasi prinsip-prinsip jurnalistik dan kualitas reportase sangat diperlukan oleh seorang jurnalis agar dapat menyajikan informasi yang akurat, kredibel, dan relevan, sekaligus mengembangkan keterampilan profesional dan membangun reputasi media kampus sebagai sumber berita terpercaya di lingkungan universitas dan masyarakat luas. Penelitian ini menganalisis kinerja Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa, mengidentifikasi tiga permasalahan utama kesenjangan antara pemahaman teori dan praktik jurnalistik, keterbatasan dalam pengembangan keterampilan esensial jurnalistik, serta tantangan dalam menghasilkan reportase berkualitas. Temuan menunjukkan bahwa meskipun secara teoretis memahami prinsip dasar seperti 5W 1H, penerapan di lapangan masih belum optimal, tercermin dari laporan yang dangkal dan ketidakakuratan kutipan. Kemampuan teknis dan non-teknis jurnalis bervariasi karena kurangnya pelatihan berkelanjutan, menghambat penguasaan wawancara mendalam dan tampil di depan kamera. Selain itu, jurnalis kampus kesulitan menghadapi tekanan waktu dan kondisi lapangan dalam peliputan tak terduga, menghasilkan laporan yang minim kedalaman dan konteks, diperparah oleh kurangnya peralatan pendukung. Namun, potensi positif yang ditunjukkan beberapa anggota mengindikasikan bahwa dengan bimbingan dan dukungan yang tepat, kualitas praktik jurnalistik kampus dapat ditingkatkan signifikan, mempersiapkan jurnalis muda yang lebih kompeten.

Keywords: Jurnalis Kampus, Kualitas Reportase, Kesenjangan Teori-Praktik, Pengembangan Keterampilan

(*) Corresponding Author: jekjoy08@gmail.com

How to Cite: Kedoh, L. (2025). Implementation of Journalistic Principles and Reportage Quality of Campus Journalists at Nusa Nipa University: An Analysis of the Theory-Practice Gap. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.C), 217-224. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12258>

PENDAHULUAN

Mahasiswa dan mahasiswi Universitas Nusa Nipa yang memiliki minat serta bakat di bidang jurnalistik kini tergabung dalam sebuah organisasi bernama Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa. Kelompok ini secara resmi dibentuk dan diresmikan oleh Rektor, Dr. Jonas Klemens Gregorius Dori Gobang, pada bulan Februari 2025. Kehadiran mereka merupakan bagian dari pengaplikasian konsep-konsep jurnalistik yang dipelajari di program studi Ilmu Komunikasi Unipa, sekaligus sebagai wujud pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan mereka mempraktikkan teori jurnalistik secara nyata. Pengukuhan ini menandai sejarah baru dalam proses transfer ilmu di Universitas Nusa Nipa, di mana aktivitas jurnalistik kampus juga dapat dikonversi sebagai kredit akademik (SKS). Para jurnalis kampus ini aktif melakukan liputan dan peliputan berbagai kegiatan kampus serta isu-isu yang relevan dengan masyarakat sekitar, memperkuat peran mereka sebagai agen informasi dan edukasi di lingkungan kampus dan sekitarnya.



Reportase merupakan laporan yang dibuat oleh reporter atau wartawan berdasarkan pengamatan langsung di lokasi kejadian (*on location*). Reportase kerap diibaratkan sebagai laporan mata-mata atau laporan saksi mata karena sifatnya yang disiarkan langsung ketika suatu peristiwa sedang terjadi. Namun, reportase juga dapat berarti pelaporan suatu kejadian yang disiarkan kemudian, baik setelah disusun ulang (*delayed broadcast, after event broadcast*) maupun setelah diedit ulang dan ditambahkan efek suara (*sound effect*). Dari segi pemberitaan, reportase pada dasarnya adalah sebuah berita, namun biasanya berisi laporan yang lebih panjang dan disampaikan saat peristiwa masih berlangsung. Menurut J.B. Wahyudi dalam bukunya Dasar-dasar Manajemen Penyiaran, reportase adalah laporan suatu peristiwa yang disajikan secara menjelaskan dalam bentuk *feature* (Kustiawan & Manik, 2023)

Seorang reporter dituntut untuk mampu mengenali berbagai hal yang dapat memunculkan sebuah informasi, baik yang terjadi secara sengaja maupun tidak. Kepekaan dan inisiatif reporter sangat diperlukan dalam mengolah data menjadi sebuah informasi yang memiliki nilai berita dan layak disampaikan kepada publik, sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu audiens terhadap isu yang diberitakan. Selain itu, reporter juga perlu mempersiapkan diri untuk melakukan peliputan secara langsung, baik dalam situasi yang direncanakan maupun yang terjadi secara tiba-tiba. Untuk itu, diperlukan keterampilan khusus, terutama dalam berbicara langsung di depan kamera (*on screen*), termasuk dalam penggunaan bahasa yang baik dan kemampuan melakukan wawancara secara efektif (Khalid, 2019)

Berita adalah hasil dari pelaporan peristiwa terkini yang memuat fakta-fakta penting dan menarik bagi masyarakat luas, yang kemudian disajikan melalui berbagai media massa. Istilah berita umumnya digunakan dalam berbagai jenis media, baik media cetak, media daring, maupun media elektronik. Dengan demikian, berita dapat diartikan sebagai kisah atau laporan mengenai suatu peristiwa yang disampaikan atau dituliskan menggunakan berbagai bentuk penyajian seperti kata-kata, suara, gambar, maupun tulisan. Selain itu, berita merupakan informasi baru tentang suatu kejadian yang penting dan memiliki dampak bagi banyak orang. Berita harus mengandung unsur kebaruan, kepentingan, pengaruh, relevansi, serta daya tarik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan informasi mengenai peristiwa yang baru terjadi, bersifat penting dan aktual, serta mampu menarik perhatian khalayak luas (Ardani, 2018)

Jenis-jenis berita menurut Nina and Triyanto (Zebua, 2023) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Straight News* (berita langsung)

Merupakan laporan tentang suatu peristiwa yang ditulis secara ringkas, jelas, dan padat. Jenis berita ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Hard News*

Berita yang bersifat serius dan aktual, umumnya berkaitan dengan kejadian penting di masyarakat seperti bencana alam, kebakaran, tindak kriminal, dan sebagainya.

- b. *Soft News*

Berita ini cenderung lebih ringan dan menyoroti aspek kemanusiaan atau daya tarik insani (human interest). Fokusnya bukan pada aktualitas

atau keterikatan waktu kejadian, melainkan pada cerita yang menyentuh perasaan atau menginspirasi pembaca.

2. *Opinion News*
Merupakan berita yang memuat pandangan, opini, atau pemikiran seseorang terhadap suatu isu atau peristiwa.
3. *Interpretative News*
Ini adalah jenis berita yang dikembangkan dari hasil analisis atau komentar, baik yang berasal dari narasumber maupun wartawan, di mana fakta dan penafsiran digabungkan.
4. *Depth News* (berita mendalam)
Berita yang muncul sebagai kelanjutan dari pemberitaan sebelumnya, dengan menggali lebih jauh latar belakang serta aspek-aspek lain dari peristiwa yang sedang terjadi.
5. *Explanatory News* (berita penjelasan)
Berita yang ditulis dengan tujuan memberikan pemaparan secara rinci mengenai suatu kejadian, berdasarkan data yang tersedia secara lengkap.
6. *Investigative News* (berita penyelidikan)
Merupakan berita yang diperoleh melalui proses investigasi atau penelitian mendalam dari berbagai sumber, termasuk sumber digital seperti internet.

Peliputan berita adalah proses krusial dalam jurnalistik, melibatkan pengumpulan data dan informasi langsung di lapangan oleh jurnalis, baik wartawan maupun reporter. Dengan kata lain, reportase adalah proses mengumpulkan fakta dari berbagai sumber untuk kemudian disusun menjadi berita. Oleh karena itu, peliputan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperoleh bahan berita secara langsung dari lokasi kejadian, lalu menyampaikannya kepada publik (Ardani, 2018)

Jika dilihat dari tahapannya, peliputan jurnalistik terbagi menjadi dua bentuk utama. Yang pertama adalah liputan berita terduga, yang berasal dari peristiwa yang sudah direncanakan dan dipersiapkan oleh tim redaksi. Prosesnya diawali dengan menyusun rencana liputan berdasarkan isu terkini yang layak diberitakan, sering kali mengacu pada *TOR (Term of Reference)* yang disepakati di redaksi. Hasil liputan akan ditayangkan setelah diputuskan dalam forum redaksi. Aspek penting dalam liputan terduga ini meliputi perancangan liputan yang matang dengan topik kritis dan kreatif, pelaksanaan peliputan yang transparan dan akuntabel, serta pencatatan hasil yang akurat, jelas, dan sesuai konteks. Liputan terduga ini merupakan bagian dari strategi *news making*, yaitu menciptakan berita dari fenomena atau persoalan di masyarakat, yang menuntut perencanaan detail dan menyeluruh. Bentuk kedua adalah liputan berita tak terduga, yang muncul dari peristiwa mendadak dan tidak dapat diprediksi. Untuk meliput secara efektif, seorang reporter dituntut memiliki sejumlah kemampuan dasar. Ini mencakup kepekaan tinggi terhadap potensi berita, kemampuan menyimak informasi dengan baik, intuisi tajam dalam mengenali berita penting, wawasan luas tentang isu-isu aktual, indra yang terlatih untuk menangkap unsur berita di lapangan, serta pengalaman kaya dalam meliput kejadian secara langsung (Ardani, 2018)

Menurut Riyati Irawan, seorang wartawan idealnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk menggali informasi, kemampuan bahasa yang kuat termasuk penguasaan bahasa nasional dan jurnalistik, pendidikan serta wawasan budaya

memadai agar dapat memahami konteks berita, dan kedisiplinan pribadi seperti ketepatan waktu dan kesiapan alat tulis saat meliput. Selain sifat-sifat tersebut, wartawan juga memiliki peran utama yang meliputi meliput peristiwa dengan mengamati dan mencatat kejadian di lapangan, menyusun berita dari hasil liputan agar rapi dan mudah dipahami, serta menyampaikan informasi kepada publik sehingga masyarakat menerima berita yang akurat dan bermanfaat (Linda, 2020)

Berdasarkan pengamatan terhadap Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa dan kegiatan reportase mereka, ada beberapa masalah yang ditemukan. Pertama, ada potensi kesenjangan antara teori dan praktik dalam jurnalisme di lingkungan kampus. Walaupun Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa menjadi sarana bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk menerapkan konsep-konsep jurnalistik, belum terlihat jelas seberapa efektif prinsip dasar seperti 5W+1H atau metode peliputan diterapkan dalam laporan dan reportase mereka di lapangan. Ini menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman lebih jauh bagaimana teori yang dipelajari diterjemahkan ke dalam praktik nyata. Kedua, seputar pengembangan keterampilan beragam yang diperlukan seorang reporter. Seorang reporter harus peka dan punya inisiatif tinggi dalam mengubah data menjadi berita menarik, juga menguasai kemampuan khusus seperti tampil di depan kamera dan wawancara efektif. Dengan pengalaman yang mungkin masih terbatas, menjadi tantangan besar bagi Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa untuk secara spesifik mengembangkan dan mengasah kemampuan-kemampuan krusial ini secara optimal. Terakhir adalah tantangan dalam menghasilkan reportase berkualitas. Reportase idealnya adalah laporan langsung dari lokasi kejadian, dan mutunya sangat bergantung pada kemampuan reporter mengumpulkan serta menyajikan fakta secara menyeluruh. Karena itu, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa bisa memastikan reportase mereka tidak hanya faktual, tapi juga mendalam dan punya nilai berita yang memicu rasa ingin tahu audiens, terutama saat meliput peristiwa yang terjadi mendadak.

Penelitian ini sangatlah penting karena berfokus pada peran dan pengembangan Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa. Ada kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik jurnalistik di lingkungan kampus; meskipun Jurnalis Kampus hadir sebagai wadah penerapan konsep yang dipelajari mahasiswa Ilmu Komunikasi, belum jelas seberapa efektif prinsip dasar seperti 5W+1H atau metode peliputan diterapkan di lapangan. Memahami bagaimana teori diterjemahkan menjadi praktik nyata sangat penting untuk mengoptimalkan pembelajaran. Selain itu, penting untuk menyelidiki strategi pengembangan berbagai keterampilan esensial bagi seorang reporter. Reporter harus peka, punya inisiatif tinggi dalam mengolah data menjadi berita menarik, serta menguasai kemampuan khusus seperti tampil di depan kamera dan wawancara efektif.

Dengan pengalaman yang mungkin terbatas, krusial untuk meneliti bagaimana Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa secara spesifik mengembangkan dan mengasah kemampuan vital ini demi kinerja optimal. Terakhir, ada urgensi untuk mengatasi tantangan dalam menghasilkan reportase berkualitas. Reportase ideal adalah laporan langsung dari lokasi kejadian, yang kualitasnya sangat bergantung pada kemampuan reporter mengumpulkan dan menyajikan fakta secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengupas

bagaimana Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa dapat memastikan reportase mereka tidak hanya faktual, tetapi juga mendalam dan memiliki nilai berita yang memicu rasa ingin tahu audiens, terutama saat meliput peristiwa mendadak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan kualitas praktik jurnalistik di kampus dan mempersiapkan jurnalis muda yang kompeten, khususnya melalui analisis kesenjangan teori-praktik, pengembangan keterampilan reporter, dan pemahaman tantangan reportase berkualitas, demi optimalisasi program Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa dan kontribusinya pada dunia jurnalistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan mendalami fenomena dari sudut pandang subjek, yaitu Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa. Studi ini berbentuk penelitian lapangan, yang mengharuskan pengumpulan data secara langsung, mendalam, dan menyeluruh untuk analisis komprehensif. Data primer didapatkan langsung dari sumber asli melalui wawancara, pengamatan (observasi), dan pengumpulan dokumen dari narasumber. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi atau literatur yang sudah ada dan relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mengikuti kerangka Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data (meringkas, memilih hal pokok, dan menemukan pola), penyajian data (mengorganisir informasi dalam bentuk yang mudah dipahami seperti uraian singkat atau bagan), dan penarikan kesimpulan (memformulasikan jawaban atas masalah penelitian, yang awalnya bersifat sementara namun menjadi kredibel jika didukung bukti kuat).

Untuk memastikan keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan empat kriteria utama dari Moleong. Pertama, *Credibility* (Tingkat Kepercayaan) menjamin keandalan proses dan hasil temuan. Kedua, *Transferability* (Keteralihan) merujuk pada potensi penerapan hasil di konteks lain yang serupa, dengan menekankan deskripsi detail. Ketiga, *Dependability* (Kebergantungan) fokus pada konsistensi proses penelitian, menggantikan konsep reliabilitas kuantitatif. Terakhir, *Confirmability* (Kepastian) berkaitan dengan objektivitas, yang ditentukan oleh konsensus berbagai pihak terhadap hasil dan temuan peneliti, menegaskan bahwa objektivitas bergantung pada penerimaan kolektif.

HASIL PENELITIAN

1. Kesenjangan Teori dan Praktik dalam Reportase Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap anggota Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa, ditemukan bahwa pemahaman konsep dasar jurnalistik seperti 5W+1H, struktur berita, dan etika jurnalistik memang telah mereka peroleh secara teoretis di perkuliahan. Namun, penerapan di lapangan masih belum optimal. Sebagian besar jurnalis kampus cenderung mengandalkan intuisi pribadi dalam menulis berita, alih-alih mengikuti struktur dan teknik yang diajarkan. Sebagai contoh, analisis terhadap beberapa hasil liputan menunjukkan adanya ketidakselarasan antara fakta yang ditemukan di lapangan dengan cara penyajiannya. Aspek "mengapa" dan "bagaimana" suatu

peristiwa terjadi seringkali tidak tergali secara mendalam, membuat berita terasa dangkal. Selain itu, penggunaan kutipan narasumber sering kali kurang akurat atau bahkan tidak menyertakan identitas yang jelas, padahal ini krusial untuk verifikasi informasi.

2. Keterbatasan Pengembangan Keterampilan Esensial Reporter

Observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa kemampuan teknis dan non-teknis para jurnalis kampus masih bervariasi, sangat tergantung pada pengalaman individual mereka. Tidak semua anggota memiliki penguasaan yang merata terhadap keterampilan penting seperti berbicara di depan kamera, melakukan wawancara, atau menulis *feature story*. Beberapa anggota mengakui kurangnya pelatihan intensif dalam teknik liputan lapangan dan penulisan berita. Pelatihan yang ada bersifat insidental dan belum menjadi program yang berkelanjutan. Misalnya, hanya sedikit anggota yang mampu melakukan wawancara mendalam secara efektif, dan banyak yang masih merasa tidak nyaman saat harus tampil di depan kamera. Selain itu, penguasaan bahasa jurnalistik yang ringkas, lugas, dan netral juga menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi.

3. Tantangan dalam Menghasilkan Reportase Berkualitas

Dalam proses peliputan, terutama saat menghadapi peristiwa tak terduga, sebagian jurnalis kampus masih kesulitan mengelola tekanan waktu dan kondisi lapangan. Kualitas reportase untuk kegiatan kampus yang mendadak umumnya kurang mendalam, baik dari segi data maupun narasi. Mereka cenderung hanya melaporkan kejadian permukaan tanpa menggali latar belakang atau dampak yang lebih luas. Beberapa liputan yang dianalisis hanya menyajikan kronologi peristiwa, tanpa menyertakan interpretasi, konteks, atau data pendukung. Selain itu, kurangnya peralatan pendukung seperti alat rekam yang memadai dan akses internet yang stabil juga menjadi penghambat dalam proses peliputan dan penyusunan berita.

Meskipun demikian, pengamatan di lapangan juga menunjukkan potensi besar pada sejumlah anggota jurnalis kampus. Mereka mampu menyusun reportase dengan pendekatan mendalam, narasi yang menarik, dan data yang relevan. Potensi ini terutama terlihat pada anggota yang proaktif mencari referensi tambahan, berlatih mandiri, serta terbuka terhadap kritik dan bimbingan dari dosen pembimbing.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara jelas menyoroti tiga isu fundamental yang memengaruhi kinerja Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa: kesenjangan antara teori dan praktik, keterbatasan dalam pengembangan keterampilan esensial reporter, dan tantangan dalam menghasilkan reportase berkualitas. Analisis menunjukkan bahwa meskipun jurnalis kampus memiliki pemahaman teoretis tentang konsep dasar jurnalistik seperti 5W+1H, struktur berita, dan etika, implementasinya di lapangan masih jauh dari optimal. Kecenderungan mereka untuk mengandalkan intuisi pribadi daripada mengikuti teknik yang diajarkan, ditambah dengan kurangnya pendalaman pada aspek "mengapa" dan "bagaimana" serta ketidakakuratan kutipan narasumber, secara langsung berkontribusi pada dangkalnya laporan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran saat ini

lebih menekankan aspek kognitif daripada keterampilan psikomotorik yang krusial untuk reportase langsung dan akurat.

Lebih lanjut, variasi kemampuan teknis dan non-teknis di antara anggota menggarisbawahi kurangnya program pelatihan yang terstandarisasi dan berkelanjutan. Keterampilan vital seperti berbicara di depan kamera dan wawancara mendalam tidak dapat dikuasai hanya melalui teori. Jika sebagian besar anggota masih merasa canggung atau kesulitan dalam area ini, kualitas reportase yang komprehensif dan menarik akan sulit tercapai. Penguasaan bahasa jurnalistik yang ringkas dan netral juga menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan penyampaian informasi yang efektif.

Berikutnya adalah kesulitan dalam mengelola tekanan waktu dan kondisi lapangan saat meliput peristiwa tak terduga, yang mengakibatkan laporan hanya bersifat permukaan, menunjukkan keterbatasan naluri "pemburu berita". Reportase berkualitas harus melampaui kronologi, menggali latar belakang, dampak, dan konteks relevan. Ditambah lagi, kurangnya peralatan pendukung seperti alat rekam dan internet stabil secara langsung menghambat efisiensi dan kualitas peliputan. Meskipun demikian, adanya anggota yang menunjukkan potensi besar dalam menyusun reportase mendalam dan narasi menarik merupakan indikasi bahwa masalah ini bisa diatasi. Potensi ini bisa dioptimalkan melalui bimbingan yang tepat, akses referensi, dan latihan mandiri yang konsisten.

KESIMPULAN

Jurnalis Kampus Universitas Nusa Nipa menghadapi tiga tantangan utama dalam praktik reportase mereka. Pertama, terdapat kesenjangan signifikan antara pemahaman teori jurnalistik dan penerapannya di lapangan, seringkali terlihat dari laporan yang dangkal, kurangnya pendalaman pada aspek "mengapa" dan "bagaimana", serta ketidakakuratan kutipan. Kedua, pengembangan keterampilan esensial reporter masih terbatas dan bervariasi, akibat kurangnya program pelatihan yang terstandarisasi dan berkelanjutan, yang menghambat penguasaan kemampuan vital seperti berbicara di depan kamera atau melakukan wawancara mendalam. Terakhir, jurnalis kampus juga menghadapi tantangan dalam menghasilkan reportase berkualitas tinggi, terutama dalam situasi tak terduga, seringkali menghasilkan laporan permukaan yang minim konteks, diperparah oleh keterbatasan naluri "pemburu berita" dan kurangnya dukungan peralatan. Namun, potensi besar yang ditunjukkan oleh beberapa anggota yang proaktif dalam berlatih dan mencari referensi mengindikasikan bahwa dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, kualitas praktik jurnalistik di kampus dapat ditingkatkan secara signifikan, sekaligus mempersiapkan jurnalis muda yang lebih kompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, A. R. (2018). Proses Peliputan Berita "Lintas Pagi" Rri Semarang Dalam Perspektif Komunikasi Islami. *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 3(2), 1–151.
- Khalid, I. (2019). Peran Reporter Dalam Proses Produksi Program Siaran "Jambi Dalam Berita" Di Tvri Jambi. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(Juni).

- Kustiawan, W., & Manik, N. B. (2023). Reportase Berita Radio. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 2(3), 91–95. <https://doi.org/10.55606/juitik.v2i3.353>
- Linda. (2020). Wartawan Dan Peliputan Berita (Studi Fenomenologi Wartawan Radar Bone). *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bone*.
- Zebua, E. A. A. (2023). Teknik Peliputan Berita Oleh Wartawan Di Ceria Tv. *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.